

# Kumpulan Hadits Tentang Haji & Umrah (Bagian 2): Haji Sebagai Jihad Bagi yang Tidak Mampu Berperang

Dalam Islam, jihad memiliki makna luas dan tidak selalu identik dengan pertempuran bersenjata. Salah satu bentuk jihad yang sangat mulia namun damai adalah ibadah Haji. Bagi orang-orang yang tidak mampu berperang, baik karena kondisi fisik, gender, atau situasi tertentu, Rasulullah ﷺ memberikan alternatif jihad yang agung: menunaikan Haji ke Baitullah. Artikel ini mengangkat hadits-hadits yang menyamakan Haji dengan jihad, menggali kisah para wanita shalihah yang mendapatkan keutamaannya, dan memberikan tips menumbuhkan semangat jihad melalui perjalanan spiritual ke Tanah Suci.

## Hadits yang Menyamakan Haji dengan Jihad Bagi yang Tak Mampu

Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari, Aisyah RA bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Wahai Rasulullah, kami melihat bahwa jihad adalah amal yang paling utama, maka apakah kami (kaum wanita) boleh berjihad?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Bagi kalian (kaum wanita), jihad yang paling utama adalah Haji mabrur.” (HR. Bukhari no. 1520). Hadits ini menunjukkan bahwa Haji bisa menjadi pengganti jihad di medan perang bagi orang-orang yang tidak diperintahkan untuk berperang, seperti wanita, orang tua, dan mereka yang tidak mampu secara fisik. Rasulullah ﷺ memuliakan Haji mabrur dengan kedudukan tinggi, sebanding dengan jihad dalam meraih pahala dan kedekatan kepada Allah SWT.

Dalam banyak riwayat lainnya, Haji digambarkan sebagai jihad tanpa kekerasan. Ia mengandung perjuangan fisik, mental, dan spiritual yang menguras tenaga dan emosi. Maka, siapa pun yang melaksanakannya dengan ikhlas dan benar, mendapatkan keutamaan jihad tanpa harus mengangkat senjata.

Konteks ini memperluas pemahaman umat Islam bahwa jihad bukan hanya dalam bentuk konfrontasi, melainkan juga pengorbanan dalam menjalankan perintah Allah. Haji adalah bentuk jihad yang paling universal dan bisa dijalani oleh semua kalangan umat Muslim.

## Haji Sebagai Pengganti Jihad Fisik di Medan Perang

Ibadah Haji mengandung unsur pengorbanan yang luar biasa: meninggalkan keluarga, pekerjaan, dan kenyamanan hidup untuk menunaikan perintah Allah di negeri asing. Dalam hal ini, Haji adalah bentuk jihad fisik dan batin yang tidak kalah beratnya dibandingkan jihad di medan perang.

Selama Haji, jamaah menghadapi tantangan fisik seperti kelelahan, cuaca ekstrem,

kemacetan, dan kepadatan manusia. Tantangan mental juga besar: mengendalikan amarah, bersabar, serta menjaga niat dan akhlak dalam situasi sulit. Semua ini menunjukkan bahwa Haji benar-benar menjadi bentuk jihad tersendiri.

Bagi mereka yang tidak ikut dalam jihad militer, Haji menjadi ladang pahala yang tak kalah besar. Hal ini menjadi motivasi kuat untuk menunaikan Haji dengan sungguh-sungguh. Bahkan, menurut para ulama, jihad di medan perang hanya diwajibkan bagi sebagian umat, sementara Haji menjadi fardu 'ain bagi yang mampu.

Dalam kerangka itu, Haji menjadi medan latihan rohani yang membentuk karakter pejuang sejati—pejuang melawan hawa nafsu, ego, dan keinginan duniawi. Inilah esensi jihad sejati yang dicontohkan Rasulullah ﷺ dalam bentuk ibadah yang damai.

### Kisah Para Wanita yang Mendapatkan Keutamaan Haji Sebagai Jihad

Kisah Ummu Salamah RA dan Aisyah RA menjadi bukti bagaimana Haji dihargai sebagai jihad bagi kaum wanita. Dalam hadits disebutkan bahwa Aisyah sangat ingin berjihad bersama Rasulullah ﷺ, namun beliau bersabda bahwa Haji dan Umrah adalah bentuk jihad yang paling cocok bagi wanita. Hal ini menenangkan hati para wanita yang ingin meraih pahala jihad namun terbatas secara syariat.

Dalam sejarah juga tercatat, para wanita pada zaman Rasulullah ﷺ dan para sahabat sangat antusias menunaikan Haji. Mereka mempersiapkan diri jauh-jauh hari, baik secara ilmu maupun fisik. Banyak di antara mereka yang kembali dari Haji dengan perubahan sikap dan spiritual yang luar biasa.

Tak sedikit pula wanita yang mengorbankan harta benda, bahkan menjual perhiasan dan barang berharganya demi bisa berhaji. Ketulusan mereka dalam beribadah menjadi cerminan nyata bahwa jihad bukan hanya soal perang, tapi juga pengorbanan dan keikhlasan.

Kisah-kisah ini menginspirasi muslimah masa kini bahwa mereka bisa menjadi mujahidah sejati bukan di medan tempur, tapi di padang Arafah, di antara lautan manusia yang sama-sama berjuang meraih ampunan dan ridha Allah.

### Hikmah di Balik Penyamaan Haji dan Jihad

Penyamaan Haji dengan jihad bukan tanpa makna. Allah SWT dan Rasul-Nya ingin menegaskan bahwa setiap umat Islam memiliki peluang berjuang dalam kapasitasnya masing-masing. Bagi yang mampu berperang, jihad militer adalah medan perjuangan. Bagi yang tidak mampu, Haji menjadi pengganti yang tak kalah agung.

Secara psikologis, penyamaan ini memberi motivasi bagi mereka yang tidak bisa ikut dalam medan perang. Ia memberikan harapan bahwa pahala jihad bisa diraih dengan cara lain yang tetap mulia. Ini menunjukkan keadilan Islam dalam memberikan peluang amal kepada semua kalangan.

Dari sisi spiritual, Haji juga mendidik umat Islam untuk menjadi pribadi yang disiplin, sabar, dan bertawakal. Semua sifat ini adalah karakter dasar seorang mujahid sejati. Maka tak heran jika Rasulullah menyamakan Haji mabrur dengan jihad yang sempurna.

Dengan memahami hikmah ini, setiap Muslim seharusnya lebih termotivasi untuk mempersiapkan diri menjalani Haji bukan hanya sebagai kewajiban, tapi juga sebagai bentuk perjuangan rohani tertinggi yang membawa perubahan besar dalam hidup.

#### Doa Memohon Kekuatan Fisik dan Mental untuk Menunaikan Haji

Menunaikan Haji bukan hanya membutuhkan biaya, tetapi juga kekuatan fisik dan keteguhan mental. Oleh karena itu, memohon pertolongan Allah dalam bentuk doa sangatlah penting. Salah satu doa yang bisa dibaca adalah:

“Allahumma hawwin ‘alayna safarana hadza, wa atwi ‘anna bu’dahu. Allahumma anta ash-shahibu fis-safar, wal-khalifatu fil-ahl. Allahumma inni a’udzu bika min wa’thais-safar, wa kaabatil-manzar, wa su’il-munqalabi fil-maali wal-ahli.”

(Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini dan ringankanlah jaraknya bagi kami. Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan dan penjaga keluarga yang ditinggalkan. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan dalam perjalanan, pemandangan yang menyedihkan, dan kepulangan yang buruk dalam harta dan keluarga).

Selain itu, perbanyaklah berdoa agar diberi hati yang ikhlas dan tubuh yang sehat. Tanpa pertolongan Allah, tidak ada satupun ibadah yang bisa terlaksana dengan baik. Menjaga konsistensi dalam berdoa sejak masa persiapan, selama perjalanan, hingga kembali dari Haji merupakan bagian dari jihad itu sendiri. Karena doa adalah senjata orang beriman.

#### Tips Menumbuhkan Semangat Jihad Melalui Ibadah Haji

Berikut beberapa tips praktis agar semangat jihad dapat tumbuh melalui ibadah Haji: Tanamkan visi spiritual sejak awal – Jangan jadikan Haji hanya sebagai rutinitas, tapi sebagai misi besar untuk memperbaiki diri secara total.

Pelajari makna setiap manasik – Setiap rukun Haji mengandung nilai perjuangan dan pengorbanan yang membentuk karakter mujahid.

Lawan rasa malas dan ego selama Haji – Gunakan momen Haji untuk melatih kesabaran dan kerendahan hati.

Jangan tergoda hanya mencari kenyamanan – Tantang diri untuk fokus pada nilai ibadah, bukan hanya fasilitas yang didapat.

Kembali dari Haji sebagai pribadi baru – Tunjukkan bahwa Haji telah mengubah hidup menjadi lebih disiplin, tawakal, dan mencintai perjuangan di jalan Allah.

Dengan semangat jihad yang ditanamkan dalam hati, Haji akan menjadi momentum perubahan hidup yang luar biasa. Ia bukan hanya perjalanan fisik ke Mekah, tetapi perjalanan menuju kedekatan dengan Allah dan keberanian menaklukkan diri sendiri.

**Terima kasih telah membaca**



**Umrah**  
BERSAMAMU

YouTube  
**Umrah BersamaMu**  
Official Youtube Video  
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu  
[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)

**Subscribe & Comment**

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!